

KAJIAN RANGKAIAN UPACARA KEMATIAN ETNIS TENGGER SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DESA ARGOSARI, LUMAJANG

Diana Martalia¹, Ida Ayu Etsa Pracintya²

Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan¹

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional²

ABSTRAK

Culture includes various things which are the inheritance or transmission of property, norms, survival habits, rituals, arts, and traditions that are passed down to each generation. The Tengger ethnic group has a unique death ceremony tradition, which makes this tradition have the potential to be developed as a tourist attraction in Argosari Village, Lumajang. The aim of this research was to identify the potential of the Tengger Ethnic death ceremony and the philosophical meaning of this tradition. The research method used was qualitative with an ethnographic approach, where this approach is an approach that aims to describe the culture characteristics of an individual or a group of people. The Results obtained three series of Tengger ethnic death ceremonies, namely: (1) the ceremony that held for the newly death individual (Nyurup Ceremony); (2) the death ceremony on the 11 th day (Sedekah Ceremony); and (3) the most important ceremony large as the peak ceremony of death (Entas-Entas Ceremony). These three series of funeral ceremonies qualify as cultural tourism attractions because these traditions are still passed down from generation to generation, so that their existence can be maintained and enjoyed by tourists with various motivations for visiting.

Keyword: *Death Ceremony, Tengger Ethnicity, Tourist Attraction*

Korespondensi: Diana Martalia, S.Pd., M.Par. Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan.. Email: martaliadiana@ymail.com

PENDAHULUAN

Budaya merupakan ikon suatu kelompok masyarakat, dimana terdapat kebiasaan hidup, adat istiadat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun pada setiap generasi. Peursen (1976) mendefinisikan bahwa kebudayaan meliputi berbagai hal yang mana merupakan pewarisan atau penerusan harta, norma, kebiasaan bertahan hidup, ritual, dan kesenian yang diwariskan pada setiap generasi. Hal ini menjelaskan bahwa tradisi adalah salah satu bagian dari perkembangan kebudayaan yang tumbuh sebagai kepercayaan suatu masyarakat/etnis. Tradisi yang ada dalam suatu masyarakat tertentu tentunya memiliki simbol atau makna semiotika yang memuat adanya makna filosofis bagi pelaku kebudayaan tersebut. Keunikan atau ciri khas yang terdapat pada setiap etnis yang menempati suatu wilayah, tentunya berbeda satu sama lain, sehingga menciptakan identitas tersendiri dan dikenal keberadaannya. Pada penelitiannya Syarifudin dan Nurhalifah (2015) menyebutkan bahwa nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki Indonesia seperti alat musik daerah, wayang, batik, serta berbagai kesenian daerah, kerap masih dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu bentuk identitas dari berbagai suku yang bersatu di Nusantara. Sehingga, pemanfaatannya di kemudian hari dapat menjadi daya tarik unik untuk bersaing dalam berbagai bidang industri secara Internasional. Mastuti (2020) menyatakan bahwa eksistensi budaya merupakan salah satu daya tarik yang memiliki potensi menarik untuk di eksplor lebih dalam, baik sebagai sarana edukasi, penelitian maupun daya tarik wisata.

Sebagai daya tarik wisata, kebudayaan memiliki potensi yang dapat meningkatkan minat berkunjung wisatawan pada suatu daerah tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal (Hidayah, 2018). Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai jenis daya tarik, selain keindahan alam, budaya adalah salah satu indikator dalam peningkatan minat berkunjung wisatawan ke suatu daerah (Fatchiyah, 2023). Sektor pariwisata di Indonesia menyumbang pendapatan devisa yang tinggi, sehingga mampu bersaing dengan industri ekspor lainnya seperti nikel, minyak bumi, kelapa sawit dan batu bara. Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) pada Laporan Tourism Trends and Policies di tahun 2022 menyebutkan pada 2019 sektor pariwisata di Indonesia

menyumbang 5% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Penurunan angka kontribusi sektor pariwisata mengalami penurunan disaat terjadinya wabah Covid-19 yang hanya sebesar 2,2%. Namun, pada triwulan III di tahun 2023, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencatat kontribusi sektor pariwisata Indonesia terhadap PDB sebesar 3,76%. Aktivitas pariwisata budaya kini mulai berkembang tidak hanya di beberapa provinsi atau daerah, sehingga keberagaman etnis yang dimiliki Indonesia memiliki kesempatan untuk lebih dikenal secara luas. Hal ini pun sejalan dengan Perda No. 3 tahun 1991 pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan pariwisata budaya adalah untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata, mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan agama, dan kebudayaan yang berwawasan lingkungan hidup, mencegah, dan meniadakan pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh adanya kegiatan pariwisata.

Kegiatan pariwisata budaya yang berkembang di Indonesia saat ini meliputi berbagai bentuk, seperti cagar budaya, kawasan budaya, pementasan kesenian daerah, serta tradisi upacara keagamaan pada setiap etnis tertentu di Indonesia (Sukmarati, 2018). Salah satu etnis yang memiliki potensi daya tarik pada tradisi upacara keagamaannya adalah Etnis Tengger. Etnis Tengger merupakan etnis yang berada pada kawasan empat pertemuan wilayah, yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Malang. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Daerah yang Didiami oleh Etnis Tengger di Empat Kabupaten

Etnis ini diberi nama “Tengger” diperoleh dari gabungan nama leluhur, Rara

Anteng dan Jaka Seger. Secara etimologis, tengger berarti '*berdiri tegak diam tanpa bergerak*'. Selain itu, pada konteks adat dan kepercayaan, Tengger memiliki arti '*tengering budi luhur*' yang berarti masyarakatnya berbudi luhur (Abidin dkk, 2023). Suku Tengger yang sebagian besar menganut Hindu ini memiliki berbagai macam tradisi upacara keagamaan yang hingga saat ini masih dilakukan untuk menghormati para leluhur terdahulu. Salah satunya adalah pelaksanaan rangkaian upacara kematian yang unik. Rangkaian tradisi ini tentunya melibatkan beberapa medium berupa benda mati, seperti makanan dan tumbuhan yang memiliki aturan komponen serta fungsinya tersendiri.

KAJIAN PUSTAKA

Tradisi upacara kematian yang dimiliki oleh berbagai suku menjadi daya tarik yang unik dalam mengembangkan pariwisata budaya di Indonesia. Beberapa upacara kematian seperti Ngaben di Bali dan Rambu Solo di Toraja telah dikemas sebagai daya tarik budaya yang menjadi nilai unik dalam dunia pariwisata. Embon dan Suputra (2018) pada penelitiannya menjelaskan bahwa tradisi upacara kematian yang unik pada setiap suku memiliki ciri khasnya tersendiri, baik dalam komponen persiapan, pelaksanaan, medium, serta filosofi dibalik mengapa upacara tersebut patut dilaksanakan dengan urutan tertentu mengikuti fungsinya sehingga yang menjadi potensi daya tarik budaya tidak hanya terdapat dalam rangkaian upacaranya. Namun, juga pada pengemasan cerita mitos, legenda, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun inilah yang menjadi produk pariwisata budaya lainnya yang dapat ditawarkan. Pada serangkaian upacara kematian yang dimiliki oleh Etnis Tengger ini memiliki unsur budaya yang meliputi pelaksanaan beberapa upacara kematian yang unik, serta filosofi dibalik terlaksananya serangkaian upacara tersebut sebagai daya tarik wisata budaya yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan (Panuntun dan Mangalik, 2020). Mengkaji tradisi serangkaian upacara kematian oleh Etnis Tengger sebagai potensi daya tarik wisata budaya menjadi tujuan dari disusunnya artikel ini. Fokus pembahasan artikel ini meliputi runtutan pelaksanaan upacara kematian, medium, serta filosofi dari tradisi Etnis Tengger.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, dimana pendekatan ini merupakan pendekatan yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural pada diri individu atau sebuah kelompok masyarakat kultural dalam menjalani keseharian melalui gaya hidup yang mereka miliki (Hanurawan, 2016). Teori yang digunakan dalam mengkaji data pada penelitian ini adalah teori pariwisata budaya untuk menjabarkan potensi daya tarik yang terdapat pada serangkaian upacara kematian Etnis Tengger, serta semiotika dari Roland Barthes yang terdiri dari makna denotasi, konotasi dan mitos untuk menjabarkan makna filosofi dari pelaksanaan serangkaian upacara kematian Etnis Tengger.

Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan. Pada tahap analisis, peneliti mengadaptasi model analisis data Spradley (1980) yang terdiri atas: (1) tahapan menetapkan seorang informan kunci yang merupakan informan yang objek penelitian, (2) tahapan wawancara terstruktur menggunakan panduan wawancara, (3) tahapan observasi pada objek penelitian, (4) tahapan membuat rangkuman singkat mengenai keterkaitan tahap kedua dan ketiga, (5) tahapan dokumentasi objek penelitian menggunakan instrumen kamera atau handphone, (6) tahapan analisis mendalam menggunakan teori yang telah ditentukan dengan data yang telah dikumpulkan dari tahapan wawancara, observasi, rangkuman, dan dokumentasi (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara kematian adalah tahapan akhir dari siklus hidup manusia. Batoro (2017) dan Panuntut et al (2020) mengatakan bahwa ritual upacara kematian entas-entas dilakukan etnis Tengger untuk mensucikan arwah leluhur agar sempurna untuk memasuki alam langit atau alam kelanggengan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan kunci, diketahui bahwa upacara entas-entas merupakan puncak dari serangkaian upacara kematian di etnis tengger. Serangkaian upacara kematian tersebut terdiri dari: upacara waktu kematian seorang individu (Upacara Nyurup), upacara kematian pada hari ke-11 (Upacara Sedekah), lalu upacara yang paling

besar sebagai upacara puncak kematian (Upacara Entas-Entas). Berbagai serangkaian upacara kematian yang ada tentunya memiliki runtutan pelaksanaan upacara, medium, serta filosofi dari tradisi di dalamnya.

Rangkaian Upacara Kematian Etnis Tengger

Upacara Nyurup

Upacara Nyurup merupakan upacara yang dilakukan saat individu tersebut baru meninggal. Upacara ini tergolong sebagai upacara sederhana. Beberapa medium yang digunakan dalam melaksanakan upacara ini antara lain: pencok bakal, tamping, bumbu pepak (bumbu dapur), jenang abang & jenang putih, gedhang ayu, nasi, lauk pauk, minuman, jajanan (telesan dan garingan), serta pras pesangon. Terdapat dua medium khas yang harus dan pasti ada pada Upacara Nyurup ini. Dua medium tersebut adalah *pencok bakal* (*mancalima*) dan *pras pesangon* yang dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Pencok Bakal & Pras Pesangon

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan informan kunci, diketahui bahwa *pencok bakal* (*mancalima*) memiliki arti sebagai bentuk ucapan syukur kepada bumi pertiwi, sedangkan *pras pesangon* memiliki arti apabila saat suatu individu meninggal nantinya ia akan membawa bekal. Bekal orang yang meninggal ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu bekal baik dan bekal buruk. Apabila manusia tersebut membawa bekal baik, maka anak-cucunya akan *kecipratan* kebajikannya.

Namun, apabila ia membawa bekal buruk, maka karma yang akan diperoleh anak-cucunya. Oleh karena itu, selama kita hidup sebaiknya kita melakukan kebaikan.

Upacara Sedekah

Upacara sedekah yang dilaksanakan pada hari ke-11 kematian individu memiliki dua kali prosesi, yakni pada waktu pagi/ siang hari dan pada waktu sore hari. Kedua prosesi Upacara Sedekah ini dipimpin oleh dua pemimpin upacara yang berbeda. Pada waktu pagi/ siang hari dipimpin oleh Romo Dukun Pandhita dan pada waktu sore dipimpin oleh Romo Mangku. Selain dipimpin oleh dua pemimpin upacara yang berada, Upacara Sedekah pada waktu pagi/ siang hari dan sore hari memiliki media yang berbeda yakni sebagai berikut. **Pertama**, Upacara Sedekah pada waktu pagi/ siang hari yang dipimpin oleh Romo Dukun Pandhita memiliki media upacara antara lain: pras sedekah, banten among, petra, banten pitrahan, bunga, biji, kembang boreh (terbuat dari bunga telon berwarna merah, putih, dan kuning), wedang ireng & wedang putih, nasi, lauk pauk, jajanan, tamping, serta pepek. **Kedua**, Upacara Sedekah pada waktu sore hari yang dipimpin oleh Romo Mangku memiliki media upacara berupa: pras lungguh, banten among, daksina/ pitrahan, pencok bakal (mancalima), gedhang ayu, tumpeng mungkur, jenang abang & jenang putih, pepek, tamping, nasi, lauk pauk, minuman, biji, petra, bunga, serta tirta. Terdapat empat medium khas yang ada pada Upacara Sedekah ini. Keempat medium tersebut adalah *Pras Sedekah*, *Pras Lungguh*, *Tumpeng Mungkur*, dan *Petra*. Berikut penjelasan yang diperoleh dari informan kunci:

- a) *Pras Sedekah* memiliki filosofi bahwa ‘telah dipisah’ atau memisahkan keluarga yang ditinggalkan dengan orang yang telah meninggal, sebab selamanya mereka tidak mungkin bertemu kembali.
- b) *Pras Lungguh* memiliki filosofi *melinggihkan atmanya* (rohnya) agar tetap menyatu (*manunggal*) dengan Tuhan, dilapangkan kuburnya, dan diampuni segala dosanya.
- c) *Tumpeng Mungkur* berbentuk setengah segitiga yang diletakkan saling membelakangi. Hal ini melambangkan bahwa orang yang *dislameti* telah meninggal dan telah berbeda alam dengan keluarga yang masih hidup. Kata

‘mungkur’ sendiri berasal dari kata *ungkur-ungkuran* yang memiliki arti saling membelakangi.

- d) Terakhir, *Petra* yang merupakan simbol dari orang telah meninggal. *Petra* sendiri terbuat dari daun tlotok, edelweiss, daun andong merah, daun pampung, janur, serta tali bambu muda. *Petra* yang diselimuti oleh kain dinamakan *dikemulen*. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Petra

Sumber: Dokumentasi dari Informan Kunci, 2024

Upacara Entas-Entas

Upacara Entas-Entas merupakan upacara puncak kematian, sehingga upacara ini dapat digolongkan sebagai upacara besar. Hal ini dikarenakan media yang disediakan untuk melakukan upacara ini terdiri dari berbagai macam, seperti: pras panglukat agung, pras pangentas, tuwuhan, petra, pepek, banten among, jenang abang & jenang putih, gedhang ayu, nasi, lauk pauk, jajanan (telesan & garingan), minuman, kembang, dan lain sebagainya. Melalui berbagai media yang ada, terdapat beberapa media yang khusus ada pada Upacara Entas-Entas, yaitu Pras Panglukat Agung, Pras Pangentas, Tuwuhan, dan Petra. Adapun arti dari setiap media yang ada di upacara ini adalah sebagai berikut:

- a) *Pras Panglukat* agung memiliki filosofi untuk menyucikan atman (roh dari orang yang meninggal).
- b) *Pras Pangentas* memiliki filosofi dientaskan dalam artian atmannya tidak

ada di bawah tetapi selalu dientas.

- c) *Tuwuhan* yang terbuat dari pisang bersama pohonnya memiliki filosofi sebagai sumber kehidupan.
- d) *Petra* sebagai simbol manusia yang telah meninggal pada upacara puncak ini akan dibakar yang mana sebagai bentuk pengentasan atau penyucian atman agar sempurna untuk memasuki alam lelangit atau alam kelanggengan.

Upacara Kematian Etnis Tengger sebagai Daya Tarik Wisata

Melalui pemaparan mengenai daya tarik Rangkaian Upacara Kematian Etnis Tengger di Lumajang ini, membuat rangkaian ritual ini masuk sebagai potensi daya tarik wisata. Sebagaimana yang telah disebutkan pada UU No 10 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 5, yang menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Filosofi serta makna yang berada pada setiap rangkaian upacara kematian Etnis Tengger ini memiliki potensi sebagai daya tarik wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan dengan berbagai tujuan, mulai dari edukasi hingga hiburan. Selain itu, setiap media yang digunakan dalam ritual ini memiliki makna tersendiri yang mana masih diwariskan secara turun temurun ke generasi berikutnya. Sehingga tradisi ini masih akan terus dilakukan di kemudian hari, dan menjadi salah satu potensi daya tarik wisata budaya di Desa Argosari yang dapat dikembangkan dengan menjalin kerjasama terhadap beberapa travel agent untuk menyertakan rangkaian ritual upacara kematian ini dalam mempromosikan pariwisata Lumajang.

KESIMPULAN

Upacara Kematian Etnis Tengger memiliki runtutan pelaksanaan upacara yang terdiri dari Upacara Nyurup, Upacara Sedakah, hingga upacara puncaknya Upacara Entas-Entas. Berbagai medium pada runtutan pelaksanaan upacara entas-entas juga memiliki medium khas dan filosofinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut;

(1) Upacara Nyurup memiliki dua medium khas yang memiliki filosofinya tersendiri, yakni *pencok bakal (mancalima)* memiliki arti sebagai bentuk ucapan syukur kepada bumi pertiwi dan *pras pesangon* yang memiliki arti bahwa seseorang yang meninggal ia akan membawa bekal (bekal baik/ buruk) yangmana juga dapat mempengaruhi anak-cucunya (mendapat kebaikan/ karma). Lalu, (2) Upacara Sedekah memiliki empat medium khas dengan filosofinya sendiri yakni: (a) pras sedekah yang memiliki artian bahwa ‘telah dipisahkan’ atau memisahkan keluarga yang ditinggalkan dengan orang yang telah meninggal; (b) pras lungguh memiliki arti melinggihkan atman (roh orang yang telah meninggal) agar tetap menyatu (*manunggal*) dengan Tuhan, dilapangkan kuburnya dan diampuni segala dosanya; (c) tumpeng mungkur berbentuk setengah segitiga yang saling membelakangi melambangkan bahwa orang meninggal telah berbeda alam dengan orang yang masih hidup; (d) petra merupakan simbol dari orang yang telah meninggal, dan terakhir, (3) Upacara puncak kematian, Upacara Entas-Entas Etnis Tengger memiliki empat medium yang juga memiliki makna tersendiri, yakni: (a) pras panglukat agung memiliki makna untuk menyucikan atman dari orang yang telah meninggal; (b) pras pangentas memiliki makna untuk dientaskan (atmannya sudah tidak ada di bawah tetapi ada diatas); (c) tuwuhan yang memiliki makna sebagai sumber kehidupan; serta (d) pembakaran petra sebagai simbol pengentasa/ penyucian atman agar sempurna saat memasuki alam lelangit/ alam kelanggengan. Serangkaian upacara kematian Etnis Tengger ini memiliki potensi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan untuk mempromosikan pariwisata di Desa Argosari, Lumajang.

DAFTAR PUSTAKA

- Batoro, Jati. (2017). Keajaiban Bromo Tengger Semeru: Analisis Kehidupan Suku Tengger- Antropologi-Biologi di Lingkungan Bromo Tengger Semeru Jawa Timur. Malang: UB Press.
- Damayanti, R. A., & Puspitasari, A. Y. (2024). Kajian Potensi Daya Tarik Wisata Heritage di Indonesia. *Jurnal Kajian Ruang*, 4(1), 13-34.
- Embon, D., & Suputra, I. G. K. A. (2018). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1-10.
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis film Coco dalam teori semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2(2), 53-69.
- Paba, M. Y., & Rahman, A. (2019). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Objek

- Wisata Religi Patung Yesus Di Tana Toraja. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 3(2), 28-35.
- Panuntun, D. F., Pute, J. P., & Mangalik, L. A. (2020). Model Dialog Imajiner Entas-Entas Untuk Mengkomunikasikan Kristus Kepada Masyarakat Tengger. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 84-104.
- Patiung, M., & Suleman, A. A. (2020). Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan.
- Sukmaratri, M. (2018). Kajian pola pergerakan wisatawan di objek wisata alam Kabupaten Malang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 33-45.
- Syarifudin, D., & Nurlatipah, L. (2015). Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 12(1).
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi).
- Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 1(2).
- Yosania, R. Kajian Potensi Alam dan Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Kepulauan Mentawai (Study Kasus Desa Madobag). *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Civil and Planning Engineering, Bung Hatta University*, 2(3), 2-4.